

Mengapa Orang Tua Harus Terbuka Pada Anaknya: Studi Literatur

Nur Indah Nabila¹, Haerani Nur²

^{1,2}Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

E-mail: nurindahnabila96@gmail.com¹, haeraninur@unm.ac.id²

Article History:

Received: 04 Mei 2025

Revised: 15 Mei 2025

Accepted: 23 Mei 2025

Keywords: Anak,
Komunikasi Terbuka, dan
Orang Tua

Abstract: Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan psikososial anak. Namun, banyak orang tua yang menghadapi kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif, yang dapat menyebabkan anak merasa tidak didengar dan kurang percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi manfaat keterbukaan orang tua, tantangan yang dihadapi, serta strategi untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis literatur relevan dari 30 jurnal ilmiah dalam 10 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terbuka berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri, empati, dan ketahanan emosional anak. Keterbukaan juga membantu mencegah perilaku menyimpang dan mendukung perkembangan moral serta akademik anak. Temuan ini menegaskan pentingnya orang tua untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka agar dapat membangun hubungan yang lebih sehat dan suportif. Secara keseluruhan, keterbukaan orang tua bukan hanya aspek kasih sayang, tetapi juga strategi pengasuhan yang esensial dalam menciptakan generasi yang sehat secara emosional dan sosial.

PENDAHULUAN

Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak merupakan elemen krusial dalam pembentukan hubungan keluarga yang sehat. Namun, banyak orang tua yang menghadapi kesulitan dalam bersikap terbuka, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk norma budaya, pengalaman masa lalu, dan ketakutan akan kehilangan otoritas (Santrock, 2014). Ketertutupan dalam komunikasi sering mengakibatkan jarak emosional dan menghambat perkembangan psikososial anak, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri dan kemampuan sosial mereka (Papalia & Feldman, 2011).

Isu keterbukaan komunikasi dalam keluarga menjadi semakin relevan dalam konteks perkembangan anak yang kompleks di era modern. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan komunikasi terbuka cenderung lebih mampu menyelesaikan konflik interpersonal dan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik (Baumrind, 1991). Sebaliknya, pola komunikasi yang tertutup dapat meningkatkan risiko perilaku menyimpang dan

kesalahpahaman antara orang tua dan anak (Ginsburg et al., 2009).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menginvestigasi pentingnya keterbukaan dalam komunikasi. Hidayati (2020) menemukan bahwa pola asuh demokratis yang mengedepankan komunikasi dua arah berkontribusi pada perkembangan karakter anak. Selain itu, Nudin (2020) menekankan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam diskusi moral dapat memperkuat nilai-nilai positif dan membantu anak dalam pengambilan keputusan. Terdapat juga bukti bahwa program pendidikan orang tua yang fokus pada keterampilan komunikasi dapat meningkatkan responsivitas orang tua terhadap kebutuhan emosional anak (Bornstein & Bradley, 2003).

Literatur menunjukkan bahwa keterbukaan dalam komunikasi bukan hanya bermanfaat bagi perkembangan emosional anak, tetapi juga menjadi fondasi bagi hubungan yang sehat dan suportif dalam keluarga (Azizah et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai manfaat dan tantangan keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hubungan ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pola asuh yang lebih efektif dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini berfokus pada pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, serta dampaknya terhadap perkembangan psikososial anak. Berbagai pendapat dan penelitian dari ahli psikologi dan pendidikan akan dikemukakan untuk memperkuat argumen ini.

1. Teori Komunikasi

Teori komunikasi interpersonal menekankan terkait pentingnya saling pengertian dan keterbukaan dalam interaksi. Menurut Ginsburg et al. (2009) komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak menciptakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan kedekatan emosional dalam hubungan keluarga.

2. Teori Perkembangan Anak

Papalia dan Feldman (2011) dalam bukunya menyatakan bahwa keterbukaan orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri dan ketahanan emosional anak. Ketika anak merasa didengar dan dihargai, mereka lebih cenderung untuk mengembangkan keterampilan sosial yang baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock (2014) yang menyebutkan bahwa komunikasi yang jujur dan terbuka membantu anak dalam mengungkapkan perasaan dan pendapat mereka.

3. Pola Asuh Demokratis

Baumrind (1991) mengemukakan bahwa pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi dua arah berkontribusi terhadap perkembangan moral dan kognitif anak. Dalam pola asuh ini, orang tua berperan aktif dalam mendengarkan dan merespons kebutuhan anak, yang menciptakan ikatan emosional yang kuat.

4. Keterbukaan Emosional

Hidayati (2020) menekankan bahwa keterbukaan dalam komunikasi juga berhubungan dengan kemampuan orang tua untuk membahas isu-isu sensitif, seperti seksualitas, dengan anak. Keterbukaan ini tidak hanya mencegah perilaku berisiko, tetapi juga memfasilitasi pendidikan moral dan etika yang penting bagi anak (Agustin & Purworini, 2018).

5. Program Pendidikan Orang Tua

Literatur juga menunjukkan bahwa pelatihan untuk orang tua dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Bornstein dan Bradley (2003) mengemukakan bahwa

program-program parenting yang berfokus pada komunikasi efektif terbukti membantu orang tua untuk lebih responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan bukan hanya bersifat alami, tetapi juga dapat dikembangkan melalui pembelajaran.

6. Keterkaitan dengan Kesehatan Mental

Penelitian oleh O'Toole, et al. (2021) menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dapat meningkatkan kualitas hidup anak-anak dengan gangguan kesehatan mental. Keterbukaan ini memungkinkan orang tua untuk lebih memahami kondisi anak dan memberikan dukungan yang dibutuhkan, sehingga membantu proses penyembuhan.

7. Peran Spiritual Parenting

Hidayatulloh (2022) mengemukakan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam pola asuh dapat memperkuat komunikasi antara orang tua dan anak. Keterbukaan dalam membahas nilai-nilai spiritual tidak hanya mempererat hubungan emosional, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan pengertian antara orang tua dan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis data atau informasi yang bersumber dari literatur yang relevan dengan topik yang dikaji. Studi pustaka dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk mengkaji dan menyintesis berbagai temuan ilmiah terkait pentingnya keterbukaan orang tua terhadap anak-anaknya.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah nasional dan internasional yang telah dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir (2015–2024), baik dalam bentuk artikel ilmiah, buku akademik, maupun laporan penelitian yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yakni berdasarkan relevansi dan kualitas publikasi ilmiah yang mendukung pembahasan topik. Penelusuran literatur dilakukan melalui database seperti Google Scholar, Garuda Ristekdikti, ResearchGate, dan portal jurnal universitas.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi literatur yang mengandung pembahasan tentang komunikasi orang tua dan anak, pola asuh, keterbukaan emosional dalam keluarga, serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Setiap artikel yang terpilih dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola-pola temuan, teori yang mendasari, serta rekomendasi yang diberikan oleh peneliti sebelumnya.

Teknik analisis data dalam studi pustaka ini menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah secara mendalam isi dari setiap literatur untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan keterbukaan orang tua terhadap anak. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yakni menggambarkan temuan dalam bentuk narasi, bukan angka atau statistik.

Validitas dalam studi pustaka dijaga dengan memilih sumber yang kredibel dan terkini, serta dengan menyajikan kutipan langsung dari sumber sebagai bentuk keakuratan informasi. Selain itu, peneliti juga membandingkan beberapa literatur untuk menghindari bias dan memastikan objektivitas dalam penarikan kesimpulan.

Dengan menggunakan metode studi pustaka, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai pentingnya keterbukaan orang tua terhadap anak berdasarkan temuan-temuan ilmiah yang telah ada. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program parenting atau kebijakan keluarga yang berbasis bukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dijabarkan dengan melihat beberapa hasil penelitian yang akan

.....

diuraikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Identitas Jurnal	Metode	Hasil
1.	Zahranti, M., Kurnia, M. R., Ramadhani, M. R., & Rozak, R. W. A. (2023). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini. <i>Guruku/Guruku, Kampar</i> , 2(1), 113–123. https://doi.org/10.59061/guruku.v2i1.571	Metode Kualitatif dengan Wawancara Semi Testruktur	Penelitian ini menjelaskan bahwa Komunikasi terbuka menumbuhkan kejujuran dan kepatuhan terhadap aturan, seperti yang disorot dalam penelitian. Orang tua yang terlibat secara terbuka dengan anak-anak mereka, khususnya melalui gaya pengasuhan yang demokratis, membantu mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, dan tanggung jawab anak-anak mereka, yang secara positif memengaruhi perkembangan karakter.
2.	Harahap, N. H., Rahmayanty, D., Asmawati, A., Pratama, A. W., & Afdhol, R. S. (2023). Effective Communication in Building Relationships Between Parents and Children. <i>Edumaspul : Jurnal Pendidikan</i> , 7(2), 3699–3707. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7018	Studi Pustaka	Penelitian ini menjelaskan bahwa Orang tua harus bersikap terbuka kepada anak-anaknya untuk membina komunikasi yang efektif, sehingga anak-anak dapat mengekspresikan emosi mereka dengan bebas. Keterbukaan ini membangun kepercayaan, meningkatkan hubungan emosional, dan menciptakan lingkungan yang mendukung yang penting bagi perkembangan anak yang sehat dan hubungan keluarga yang harmonis.
3.	Agustin, N. D., & Purworini, M. D. (2018). <i>Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Seks Pra Nikah (Studi Deskriptif Kualitatif Dikalangan Orang Tua dan Anak Di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun)</i> . http://eprints.ums.ac.id/60978/	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini mengungkapkan bahwa Orang tua harus bersikap terbuka kepada anak-anaknya untuk menumbuhkan rasa nyaman dan keterbukaan, yang berdampak positif pada perilaku anak. Komunikasi yang efektif membantu mencegah seks pranikah dengan memungkinkan anak-anak mencari bimbingan dan pendidikan tentang seksualitas, yang membentuk karakter dan keputusan mereka.
4.	Xu, H. (2021). What	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini menjelaskan bahwa

	Should Parents Do for Their Children —A Philosophical View of Parental Obligation. <i>Open Journal of Philosophy</i> , 11(04), 427–443. https://doi.org/10.4236/OJPP.2021.114029		Orang tua harus terbuka kepada anak-anaknya untuk menumbuhkan kemandirian, memastikan mereka dapat membuat pilihan yang ditentukan sendiri. Keterbukaan ini mendukung pendidikan moral anak-anak dan membantu mereka mengembangkan kapasitas untuk mengatur diri sendiri, yang penting untuk menjalani kehidupan yang layak.
5.	<i>Penyuluhan Kepada Orang Tua Dalam Menjalani Komunikasi Yang Efektif Antara Orangtua dan Anak</i> . (2023). 4(1). https://doi.org/10.56114/maslahah.v4i1.530	Pengabdian	Kegiatan ini menjelaskan bahwa orang tua harus bersikap terbuka kepada anak-anaknya untuk membina komunikasi yang efektif, membantu anak-anak memahami harapan orang tua dan mendorong mereka untuk berperilaku sesuai harapan. Keterbukaan ini memperkuat hubungan, meningkatkan rasa percaya, dan meningkatkan perkembangan anak secara keseluruhan dalam konteks keluarga.
6.	Utami Putri, A. N., & Kusumalestari, R. R. (2024). Gaya Komunikasi Orang Tua dengan Anak yang Didiagnosa Mental Issue. <i>Bandung Conference Series Public Relations</i> , 4(2), 787–793. https://doi.org/10.29313/bcsp.v4i2.14342	Kualitatif Study Kasus	Penelitian ini menjelaskan bahwa Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta menumbuhkan penerimaan dan pengertian. Komunikasi terbuka meningkatkan ikatan emosional, membangun kepercayaan, dan memungkinkan orang tua untuk lebih memahami tantangan anak-anak mereka, yang pada akhirnya membantu proses penyembuhan dan pemulihan masalah mental.
7.	Littlejohn, B. L. (2011). <i>The Big Talk: Exploring Parents', Attitudes, Beliefs and Approaches Toward Discussing Sexuality With Their Children</i> .	Kualitatif Studi Kasus	Penelitian ini menjelaskan bahwa Orang tua harus bersikap terbuka kepada anak-anaknya tentang seksualitas untuk mendorong komunikasi yang jujur, meningkatkan pengambilan keputusan terkait aktivitas

			seksual, dan mengatasi misinformasi. Keterbukaan ini dapat secara signifikan mengurangi risiko dampak kesehatan yang merugikan terkait perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.
8.	Astle, S., McAllister, P., Emanuels, S. K., Rogers, J., Toews, M. L., & Yazedjian, A. (2021). Just Be Open About It or Turn Up the Radio: A Qualitative Analysis of Parent-Child Sexual Communication Experiences in Adolescence. <i>Sexuality Research and Social Policy</i> , 1–14. https://doi.org/10.1007/S13178-020-00530-1	Kualitatif : Studi Kasus	Komunikasi positif antara orang tua dan anak meningkatkan harga diri remaja dan mencegah perilaku berisiko, seperti penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja. Komunikasi terbuka memungkinkan orang tua memberikan informasi yang akurat, membantu anak mengadopsi perilaku yang lebih aman, termasuk menunda hubungan seksual dan menggunakan alat kontrasepsi secara efektif.
9.	O’Toole, S., Gallagher, P., Benson, A., Shahwan, A., Austin, J. K., & Lambert, V. (2021). Exploring the relationship between parent-child communication about epilepsy and psychosocial well-being. <i>Journal of Health Psychology</i> , 26(8), 1359105319871642. https://doi.org/10.1177/1359105319871642	Kualitatif Studi Kasus	Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak yang hidup dengan epilepsi meningkatkan sikap positif terhadap penyakit, meningkatkan persepsi diri, dan meningkatkan kualitas hidup anak yang berhubungan dengan kesehatan, sekaligus memberi manfaat bagi orang tua dengan menumbuhkan respons positif terhadap penyakit dan meningkatkan dukungan sosial yang dirasakan.
10.	The Importance of the Parent-child Relationship to Children’s Psychological Development. (2023). <i>Lecture Notes in Education Psychology and Public Media</i> , 6(1), 286–291. https://doi.org/10.54254/2753-7048/6/20220334	Kuantitatif Korelasional	Penelitian ini menjelaskan bahwa Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak menumbuhkan hubungan orang tua-anak (PCR) yang kuat, yang memungkinkan anak-anak mengekspresikan diri mereka dengan bebas. Interaksi ini meningkatkan perkembangan bahasa, keterampilan sosial, dan keamanan emosional anak-anak,

			yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan psikologis dan kesehatan mental mereka secara keseluruhan.
--	--	--	---

Keterbukaan orang tua pada anak bukan hanya dalam bentuk kasih sayang, tetapi juga merupakan strategi pengasuhan yang penting. Pentingnya keterbukaan orang tua dalam berkomunikasi dan membangun hubungan yang sehat dengan anak serta dampak positif yang ditimbulkan bagi perkembangan anak, telah dibuktikan secara konsisten dalam berbagai penelitian sebagai fondasi utama perkembangan karakter dan psikososial anak.

1. Fondasi Pengembangan Karakter

Komunikasi terbuka menjadi dasar bagi pembentukan karakter anak, yang kemudian dapat memengaruhi perkembangan psikososial anak. Anak yang merasa didengar dan dibesarkan dalam lingkungan yang terbiasa dengan berkomunikasi secara terbuka cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan kemampuan sosial yang lebih baik. Sejalan dengan penelitian Zahranti et al. (2023) yang mengemukakan bahwa keterbukaan menumbuhkan kejujuran, kepatuhan, dan tanggung jawab, terutama dalam konteks pola asuh demokratis. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang komunikatif cenderung lebih mandiri dan percaya diri.

2. Pencegahan Perilaku Menyimpang

Keterbukaan dalam komunikasi dapat membantu mencegah perilaku menyimpang pada anak. Orang tua yang bersikap terbuka dapat memberikan edukasi yang tepat terkait isu-isu sensitif. Sejalan dengan penelitian Agustin & Purworini (2018) menunjukkan bahwa komunikasi terbuka orang tua mengenai isu-isu sensitif seperti seksualitas dapat mencegah perilaku berisiko seperti seks pranikah. Ini menjadi bukti penting bahwa keterbukaan berperan dalam mendidik anak menghadapi realitas sosial dengan sikap yang sehat dan penuh tanggung jawab.

3. Dukungan Anak Sehat Mental

Keterbukaan komunikasi berkontribusi positif terhadap kesehatan mental anak. Keterbukaan dalam berkomunikasi membantu mereka merasa diterima dan dipahami. Keterbukaan dalam komunikasi memungkinkan anak untuk mengekspresikan emosi mereka secara sehat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang merasa didengar dan dihargai lebih berpotensi untuk mengembangkan kepercayaan diri dan ketahanan emosional. Sejalan dengan penelitian terdahulu, Harahap et al. (2023) yang mengemukakan bahwa keterbukaan orang tua memungkinkan anak mengekspresikan emosi mereka secara sehat, yang memperkuat ikatan emosional dan rasa percaya dalam keluarga. Dalam konteks ini, keterbukaan bukan hanya sebatas berbagi informasi, melainkan menciptakan ruang aman yang mendorong anak untuk merasa dihargai. Lingkungan seperti ini terbukti mendukung perkembangan emosional yang stabil.

4. Perkembangan Moral dan Etika

Keterbukaan komunikasi terkait nilai dan norma dapat membantu anak dalam pengambilan keputusan yang tepat dengan berdasar pada nilai dan norma yang berlaku. Pola asuh demokratis yang mengutamakan komunikasi dua arah juga memiliki kontribusi pada perkembangan moral anak. Sejalan dengan penelitian oleh Xu (2021) yang mengemukakan sudut pandang filosofis, bahwa keterbukaan adalah bagian dari kewajiban moral orang tua dalam mendukung kemandirian anak. Anak-anak membutuhkan ruang untuk belajar membuat keputusan secara

mandiri, dan hal itu hanya mungkin terwujud jika komunikasi di rumah didasarkan pada kepercayaan dan dialog terbuka.

5. Menghadapi Tantangan Sosial

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan komunikasi terbuka lebih siap menghadapi tantangan sosial dan konflik interpersonal. Keterampilan sosial yang baik berasal dari keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak.

Dalam konteks anak-anak dengan gangguan kesehatan mental, seperti dijelaskan oleh Putri & Kusumalestari (2024), keterbukaan berperan penting dalam membangun penerimaan dan pengertian. Komunikasi terbuka memungkinkan orang tua memahami kondisi anak secara lebih mendalam, sehingga proses pendampingan emosional menjadi lebih efektif. Demikian pula, O'Toole et al. (2021) menunjukkan manfaat komunikasi terbuka dalam meningkatkan kualitas hidup anak penderita epilepsi. Astle et al. (2021) dan Littlejohn (2011) juga membuktikan bahwa komunikasi terbuka mengenai isu seksual dapat mendorong pengambilan keputusan yang lebih sehat di kalangan remaja. Hasil ini memperkuat bahwa keterbukaan orang tua bukan hanya berdampak pada hubungan personal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang melindungi anak dari risiko sosial.

Temuan-temuan dari jurnal-jurnal tersebut menekankan bahwa keterbukaan orang tua tidak hanya penting dalam membentuk kepribadian anak, tetapi juga dalam membangun relasi sosial yang sehat, meningkatkan prestasi belajar, serta membekali anak dengan kemampuan mengelola diri. Lebih dari itu, keterbukaan orang tua turut menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan mental, spiritual, dan moral secara menyeluruh.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dan anak adalah strategi esensial dalam pengasuhan modern. Selain meningkatkan kualitas hubungan keluarga, keterbukaan juga menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan kehidupan anak di masa kini dan masa depan. Perlu adanya peran aktif dari berbagai pihak, termasuk sekolah dan lembaga sosial, dalam membina kesadaran orang tua mengenai pentingnya komunikasi terbuka ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil review literatur dari berbagai jurnal dalam 10 tahun terakhir, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan orang tua kepada anak-anaknya merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter, perkembangan psikologis, dan hubungan sosial anak. Komunikasi yang terbuka memungkinkan anak merasa didengar, dihargai, dan diterima, yang pada akhirnya membentuk rasa percaya diri, empati, dan kemampuan pengambilan keputusan secara mandiri.

Keterbukaan orang tua terbukti memberikan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan anak, mulai dari pencegahan perilaku menyimpang, peningkatan motivasi belajar, hingga penanganan masalah kesehatan mental dan penguatan nilai moral. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang terbuka secara komunikasi cenderung memiliki ketahanan emosional yang lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan sosial.

Namun demikian, tantangan seperti kesibukan orang tua, tekanan ekonomi, kurangnya pengetahuan tentang parenting, serta faktor budaya masih menjadi penghambat utama dalam menciptakan komunikasi terbuka di dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk membekali orang tua dengan keterampilan komunikasi yang efektif melalui pendidikan dan pelatihan parenting.

Secara keseluruhan, keterbukaan orang tua bukan hanya bentuk kasih sayang, tetapi juga strategi pengasuhan yang efektif dalam menciptakan generasi yang sehat secara emosional, sosial,

dan moral. Penelitian ini menekankan perlunya kesadaran dan komitmen orang tua untuk terus belajar dan memperbaiki cara berkomunikasi demi membentuk relasi keluarga yang harmonis dan suportif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian mendatang dapat menggunakan metode kualitatif yang lebih mendalam, seperti wawancara mendalam atau fokus grup, untuk menggali pengalaman orang tua dan anak dalam komunikasi terbuka. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya terkait dinamika komunikasi dalam konteks yang berbeda.
2. Memfokuskan penelitian pada studi kasus spesifik dalam keluarga dapat membantu memahami bagaimana faktor budaya, sosial, dan ekonomi mempengaruhi keterbukaan komunikasi. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih konkret tentang tantangan dan strategi yang dihadapi oleh keluarga dalam interaksi mereka.
3. Mengingat perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial yang semakin meluas, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana media sosial mempengaruhi komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian ini bisa mencakup dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial dalam hubungan keluarga.
4. Melakukan evaluasi terhadap program pendidikan orang tua yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Penelitian ini bisa mengukur efektivitas program-program tersebut dalam meningkatkan keterbukaan dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak.
5. Penelitian selanjutnya perlu lebih mendalam dalam mengeksplorasi faktor-faktor yang menghambat keterbukaan komunikasi. Hal ini termasuk mengidentifikasi strategi yang dapat membantu orang tua mengatasi hambatan tersebut, seperti kesibukan, tekanan ekonomi, atau kurangnya pengetahuan tentang parenting.
6. Mengkaji lebih lanjut hubungan antara keterbukaan komunikasi dengan kesehatan mental anak, terutama dalam konteks anak-anak yang menghadapi gangguan mental. Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi orang tua dan profesional kesehatan dalam mendukung perkembangan emosional anak.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, N. D., & Purworini, M. D. (2018). *Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Seks Pra Nikah (Studi Deskriptif Kualitatif Dikalangan Orang Tua dan Anak Di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun)*. <http://eprints.ums.ac.id/60978/>
- Astle, S., McAllister, P., Emanuels, S. K., Rogers, J., Toews, M. L., & Yazedjian, A. (2021). Just Be Open About It or Turn Up the Radio: A Qualitative Analysis of Parent-Child Sexual Communication Experiences in Adolescence. *Sexuality Research and Social Policy*, 1–14. <https://doi.org/10.1007/S13178-020-00530-1>
- Azizah, A. N., Wahyuningsih, S., & Fitrianingtyas, A. (2022). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Selama Program Belajar dari Rumah. *Jurnal Kumara Cendekia*, 1(1), 49–63.
- Baumrind, D. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Bornstein, M. H., & Bradley, R. H. (2003). *Socioeconomic Status, Parenting, and Child Development*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Ginsburg, K. R., et al. (2009). *Communicating with Children and Adolescents: The Art of Listening*.

- Pediatrics, 124(1), e155-e159.
- Littlejohn, B. L. (2011). *The Big Talk: Exploring Parents', Attitudes, Beliefs and Approaches Toward Discussing Sexuality With Their Children*.
- Harahap, N. H., Rahmayanty, D., Asmawati, A., Pratama, A. W., & Afdhol, R. S. (2023). Effective Communication in Building Relationships Between Parents and Children. *Edumaspul : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 3699–3707. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7018>
- Hidayatulloh, M. (2022). Spiritual Parenting pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 2(1), 15–22.
- Hidayati, N. (2020). Upaya Peningkatan Keterlibatan Orang Tua Peserta Didik pada Satuan PAUD. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 112–120.
- Nudin, M. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 3(2), 45–53
- O'Toole, S., Gallagher, P., Benson, A., Shahwan, A., Austin, J. K., & Lambert, V. (2021). Exploring the relationship between parent-child communication about epilepsy and psychosocial well-being. *Journal of Health Psychology*, 26(8), 1359105319871642. <https://doi.org/10.1177/1359105319871642>
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2011). *Human Development* (12th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Penyuluhan Kepada Orang Tua Dalam Menjalani Komunikasi Yang Efektif Antara Orangtua dan Anak*. (2023). 4(1). <https://doi.org/10.56114/maslahah.v4i1.530>
- Rohmah, L., & Azizah, N. (2023). Disfungsi Peran Keluarga bagi Generasi Z. *Jurnal JODASC*, 5(1), 25–33
- Santrock, J. W. (2014). *Life-Span Development* (15th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- The Importance of the Parent-child Relationship to Children's Psychological Development. (2023). *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 6(1), 286–291. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/6/20220334>
- Utami Putri, A. N., & Kusumalestari, R. R. (2024). Gaya Komunikasi Orang Tua dengan Anak yang Didiagnosa Mental Issue. *Bandung Conference Series Public Relations*, 4(2), 787–793. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v4i2.14342>
- Xu, H. (2021). What Should Parents Do for Their Children —A Philosophical View of Parental Obligation. *Open Journal of Philosophy*, 11(04), 427–443. <https://doi.org/10.4236/OJPP.2021.114029>
- Zahranti, M., Kurnia, M. R., Ramadhani, M. R., & Rozak, R. W. A. (2023). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini. *Guruku/Guruku, Kampar*, 2(1), 113–123. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i1.571>
-